



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Buah naga (*Hylocereus* sp. (Haw.) Britton & Rose) merupakan salah satu tanaman buah yang kini mulai banyak dibudidayakan di Indonesia setelah diintroduksi pertama kali awal tahun 2000-an. Tanaman ini masuk ke Indonesia pertama dalam bentuk stek batang yang berasal dari Thailand (Jaya 2010). Untuk keperluan konsumsi, Indonesia masih mengimpor buah naga sekitar 200-400 ton per tahun (Jaya 2010).

Nama umum buah ini adalah *pitaya* (Merten 2003), kemudian di Asia disebut *dragon fruit* karena buah ini memiliki warna merah menyala serta kulit dengan sisik hijau mirip sosok naga dalam imajinasi masyarakat Cina (Masyahit *et al.* 2009). Khasiat buah naga antara lain untuk mengobati diabetes dan tekanan darah tinggi, serta mengandung serat, antioksidan, vitamin C, dan mineral tinggi (Bellec *et al.* 2006). Terdapat empat jenis buah naga yaitu buah naga putih (*white pitaya*), buah naga merah (*red pitaya*), buah naga super merah (*super red pitaya*) dan buah naga kuning (*yellow pitaya*) (Renasari 2010). Keempat jenis buah tersebut mempunyai keunggulan masing-masing dan memiliki ciri yang berbeda. Jenis buah naga yang sudah banyak dibudidayakan adalah buah naga merah dan buah naga putih.

Buah naga tergolong tumbuhan kaktus merambat dan liar yang aslinya berasal dari Meksiko dan Amerika Tengah (Crane dan Balerdi 2005) dan juga dari Amerika Selatan (Merten 2003). Dahulu, tanaman ini merupakan kaktus liar di Meksiko. Setelah diketahui memiliki manfaat untuk kesehatan, masyarakat sekitar membudidayakan tanaman ini. Tanaman ini memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi di lingkungan baru. Tanaman ini memiliki akar udara yang bersifat epifit. Menurut Jaya (2010), penghasil buah naga terbesar di wilayah Asia yaitu Israel, Vietnam, Thailand, dan Malaysia. Selain itu, buah naga juga dikembangkan di Australia (McMahon 2012) dan beberapa negara di Eropa seperti Spanyol dan Perancis (Bellec *et al.* 2006).

Budidaya buah naga semakin berkembang seiring dengan permintaan pasar yang terus meningkat. Masyarakat Indonesia kian menggemari buah naga

karena bentuk buah yang unik, warnanya yang atraktif, khasiat yang terkandung, dan rasa yang menyegarkan. Upaya meningkatkan produksi melalui perluasan budidaya tanaman buah naga dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar domestik yang semakin tinggi. Menurut Prasetyo (2011), luas area pertanaman buah naga di Indonesia sekitar 400 ha. Menurut Jaya (2010), pertanaman buah naga terbesar terdapat di pulau Jawa. Selain itu, pertanaman buah naga juga terdapat di Riau, Lampung (Direktorat Jendral Hortikultura 2011), dan Lombok (Jaya 2010). Ektensifikasi tanaman buah naga juga dilakukan pemerintah seperti telah disusun program pengembangan luas lahan budidaya buah naga di Provinsi Yogyakarta (Direktorat Jendral Hortikultura 2011).

Selain upaya ekstensifikasi juga dilakukan upaya intensifikasi. Upaya intensifikasi kadang terkendala oleh masalah dalam budidaya serta hama dan penyakit. Organisme pengganggu tanaman (OPT) sering kali menjadi faktor penghambat dalam budidaya tanaman. Secara umum, kerusakan oleh OPT berpengaruh terhadap hasil panen (Palungkun dan Indrayani 1992). Penurunan jumlah produksi dan penurunan mutu produksi mengakibatkan kerugian ekonomi. Pengendalian OPT seringkali membutuhkan biaya yang cukup besar dan menjadi pertimbangan secara ekonomi. Menurut Merten (2003), Pushpakumara *et al.* (2005), Jaya (2010), dan FAO (2012), tanaman buah naga sejauh ini relatif tidak memiliki kendala hama dan penyakit yang merugikan.

Semakin meluasnya budidaya buah naga dapat memicu bertambah dan berkembangnya masalah hama dan penyakit. Selain itu, kondisi lingkungan yang tidak menyediakan hara dalam jumlah cukup akan menyebabkan gangguan fisiologis. Informasi mengenai hama dan penyakit lainnya pada buah naga masih belum banyak diketahui. Informasi tersebut sangat penting untuk menentukan langkah pengelolaan hama dan penyakit tanaman buah naga.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan menginventarisasi hama dan penyakit tanaman buah naga serta mengetahui budidayanya di perkebunan buah naga di Yogyakarta.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Manfaat

Penelitian menyediakan informasi awal tentang hama dan patogen penyebab penyakit yang terdapat pada tanaman buah naga yang dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan hama dan penyakit terpadu.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.